

**PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN ESQ (*EMOTIONAL
SPRITUAL QUOTIENT*) SISWA DI SMP LESTARI PACONNE
KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SAMRAH
NIM 09.16.2. 0499

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2014**

**PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN ESQ (*EMOTIONAL
SPRITUAL QUOTIENT*) SISWA DI SMP LESTARI PACONNE
KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SAMRAH

NIM 09.16.2. 0499

Dibimbing Oleh:

1. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA.
2. Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Peran Guru Agama Islam dalam Pembinaan ESQ (Emotional Spritual Quotient) Siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”*, yang ditulis oleh Samrah, NIM 07.16.2.0499, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 19 Juni 2014., bertepatan dengan tanggal 21 Sya’ban 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

19 Juni 2014 M

Palopo,

21 Sya’ban 1435 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Bulu K, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Muhaemin, MA. | Penguji II | (.....) |
| 5. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

ABSTRAK

Samrah, 2014 “Peran Guru Agama Islam dalam Pembinaan ESQ (*Emotional Spritual Quotient*) Siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing:
(I) Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA.
(II) Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I

Kata Kunci: Guru, Pembinaan ESQ, SMP Lestari Paconne.

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pembinaan ESQ (*Emotional Spritual Quotient*) pada siswa Di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, 2) Bagaimana Peran Guru Agama Islam dalam Pembinaan ESQ (*Emotional Spritual Quotient*) siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembinaan ESQ (*Emotional Spritual Quotient*) telah diterapkan pada siswa SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu serta mengetahui peran guru agama Islam dalam pembinaan ESQ (*Emotional Spritual Quotient*) siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pembinaan EQ Siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Meliputi: a. Pembinaan kesadaran diri siswa, b. Pembinaan pengaturan diri siswa, c. Dalam pembinaan kecakapan motivasi, d. Pembinaan kemampuan berempati pada siswa, e. Menumbuhkan ketrampilan sosial pada siswa., 2. Peran guru agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spritual siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa, meliputi: a. Memberikan kesempatan-kesempatan kepada siswa dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah, b. Mencerminkan sosok tauladan yang positif pada siswa, c. Menanamkan nilai-nilai moral dan agama melalui sikap yang dicerminkan oleh para guru melalui pelajaran-pelajaran yang disampaikan, d. Memperhatikan perkembangan karakter dan akhlaq para siswa. Saran dari penulis atas selesainya penelitian ini adalah: 1. Kepada peneliti lain untuk bisa mengkaji dan meneliti ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi penulis. 2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan perhatian yang khusus terhadap aspek-aspek dan nilai-nilai peningkatan ESQ siswa.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samrah
Nim : 09.16.2.0494
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO Palopo, April 2014
Yang membuat pernyataan

Samrah

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف ال الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Bapak. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Bapak. Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Bapak. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Bapak. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak. Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA., selaku pembimbing I dan Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dr. H. Bulu K, M. Ag. selaku penguji I dan Dr. Muhaemin, MA.. sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Kedua orang tua yang tercinta Ihsan dan Badoria atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
8. Rekan-rekan seperjuangan Besse Bubuung, Ratna, Sulnawati, Nahira Nasir dan teman-teman seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

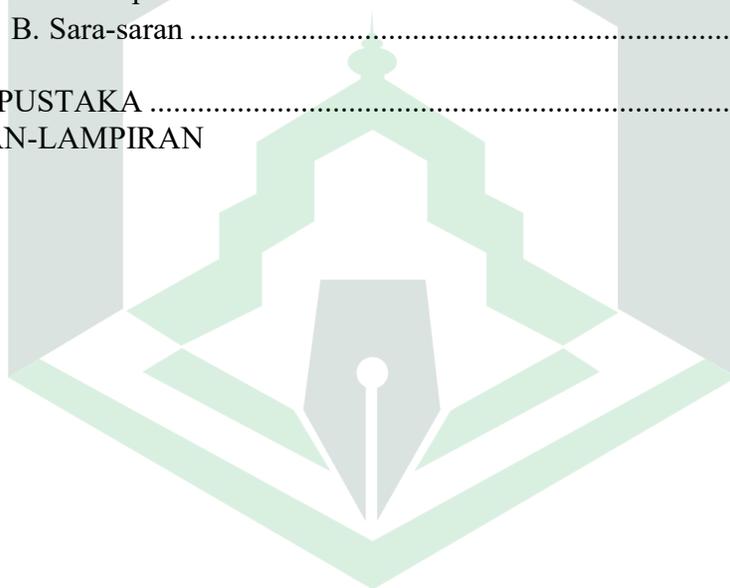
Palopo, April 2014

IAIN PALOPO
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. ESQ (Kecerdasan Emosional dan Spiritual).....	12
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional dan Spiritual	19
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Seseorang	22
E. Karakteristik orang yang Memiliki Kecerdasan Emosional dan Spiritual yang Tinggi	24
F. Hakekat ESQ-Power (Kekuatan ESQ)	25
G. Manfaat ESQ (Kecerdasan Emosional dan Spiritual).....	26
H. Peran Guru Dalam Pembinaan ESQ Siswa.....	28
I. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Sumber Data	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	45
	1. Gambaran Umum SMP Lestari	45
	B. Hasil Penelitian.....	52
	1. Pembinaan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) pada Siswa Di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu	52
	2. Peran Guru dalam Pembinaan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu	61
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	65
	B. Sara-saran	66
DAFTAR PUSTAKA		67
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan pengembangan aspek-aspek memanusiakan manusia baik secara fisik, biologis maupun rahasia psikologis. Aspek fisik biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek rohaniah psikologis manusia melalui pendidikan berorientasi pada pendewasaan, penyadaran dan mencapai titik puncak yaitu *insan kamil*.

Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek paling dalam dari kehidupan manusia. Yaitu kejiwaan dan kerohanian, sebagai dua elemen penting yang berpretensi positif bagi pembangunan kehidupan yang berkebudayaan dan beradab, membina moralitas dari pada masyarakat pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan emosional yang mencakup aspek kejiwaan serta memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek kehormatan.

Namun pendidikan kita saat ini sering dikritik masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal,

penodongan, penyimpangan seksual dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan seperti ini sangat meresahkan masyarakat. Hal-hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan. Keadaan ini semakin menambah potret hitam dunia pendidikan kita. Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan kita selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan saja, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.¹

Sekaligus juga didukung dengan kecerdasan spiritual bagi timbulnya kearifan sosial. hal ini diharapkan siswa mampu tumbuh sebagai generasi baru bangsa yang semakin manusiawi, cerdas dan arif.² Alfred whitehead yang dikutip dalam bukunya A. Qodri A. Azizy menulis; *“the essence of education is that it be religius”* (pendidikan seharusnya mempunyai tujuan akhir untuk mendidik siswa berperilaku religius).³

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah ,selanjutnya guna mempersiapkan/melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi harus juga

¹Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 46.

²Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 79.

³A.Qodri Al-Azizy, *Pendidikan Agama (Islam) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 65.

memiliki kemandirian emosi, etika moral dan spiritual yang luhur. Sehingga dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada siswa dalam dunia pendidikan.

Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, *pertama* kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan ramah, melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua* kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.⁴ Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas 5 komponen penting yaitu:

1. Mengenali emosi.
2. Mengelola emosi.
3. Memotivasi diri sendiri.
4. Mengenali emosi orang
5. Membina hubungan.

Banyak contoh disekitar kita membuktikan orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan, seringkali justru yang berpendidikan formal rendah banyak yang ternyata mampu lebih berhasil, karena

⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Cet. III; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 9.

mereka memiliki kecerdasan emosi, seperti ketangguhan mental, inisiatif, optimisme dan kemampuan beradaptasi.⁵ Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh EQ (*Emotional Quotient*/kecerdasan emosional) dalam pendidikan dan penunjang kesuksesan hidup, maka kita perlu mempersiapkan para generasi-generasi penerus bangsa untuk mencapai dan meningkatkan EQ (kecerdasan emosional) pada kadar yang tinggi mengapa demikian? Harus dikemukakan bahwa kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah, artinya seorang tidak sendirinya memiliki kematangan EQ semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Namun sebaliknya EQ sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinu.

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai:⁶ *pertama* kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat pengendalian diri. *Kedua* kecerdasan emosional biasa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membersihkan ide, konsep atau sebuah produk. *Ketiga* kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan. Dengan demikian kecerdasan emosi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Penelitian Le-Doux misalnya menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara emosi dan akal dalam kegiatan

⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 41.

⁶Suharsono, *Akselerasi Inteligensi; Optimalkan IQ, EQ, SQ Secara Islami*, (Jakarta: Inisiasi, 2004), h. 200.

belajar mengajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak berkurang dari yang dibutuhkan untuk menyimpan pelajaran dalam memori.⁷

Setelah pembahasan singkat mengenai EQ (kecerdasan emosional). Yang tak kalah pentingnya juga dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah SQ (kecerdasan spiritual) karena tanpa adanya landasan spiritual yang kuat pada diri seseorang. Meskipun dia memiliki IQ tinggi, dan berkemampuan dalam EQ, tetapi tanpa disertai SQ maka dirasakan kurang sempurna.

Riset tentang SQ merupakan temuan yang menggemparkan yang disebut-sebut sebagai *the ultimate intelligensi*⁸ yaitu puncak kecerdasan. SQ ini muncul ditengah-tengah paradigma yang masih didominasi oleh temuan terbaru, Daniel Goleman tentang EQ (kecerdasan emosi).

SQ adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya/bisikan kebenaran yang meng-illahi dalam cara dirinya mengambil keputusan/melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya nur yang bermuatan kebenaran dan kecintaan pada ilahi.⁹

⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 172.

⁸Sukidi, *Kecerdasan SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Pustaka Utama, 2002), h. 36.

⁹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transedental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 47.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai landasan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.¹⁰

Pada prinsipnya di dalam dunia pendidikan, dalam proses belajar mengajar seharusnya seorang guru tidak hanya mementingkan IQ dari pada siswa tetapi juga memperhatikan, menumbuhkan serta meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) siswa, sehingga mencetak lulusan-lulusan yang selain berintelektual tinggi, beretika moral dan memiliki kecerdasan spiritual yang luhur.

SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kemendiknas yang masih tergolong lembaga pendidikan yang baru dibangun. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan keberadaan di tengah-tengah lembaga pendidikan lainnya yang lebih mapan tentu memiliki berbagai persoalan dalam menjalankan proses pembelajarannya. Salah satu persoalan yang timbul salah satunya adalah masalah pembinaan kepribadian siswa atau lebih dikenal dengan pembinaan IQ, serta kecerdasan emosi dan spiritual siswa.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas penulis sangat tertarik meneliti tentang peran guru dalam pembinaan ESQ (*Emotional*

¹⁰Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2006), h. 46.

Spiritual Quotient) siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah pembinaan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) telah diterapkan pada siswa Di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana peran guru agama Islam dalam Pembinaan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang penafsiran dari judul skripsi di atas, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut :

1. Peran

Peran berarti tindakan yang dimainkan seseorang. jadi yang dimaksud peran disini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang/lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan dan makhluk serba bisa. Guru adalah tenaga pendidikan yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.

Dalam arti luas guru adalah semua orang yang memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang/kelompok orang.

3. Pembinaan

Pembinaan berarti proses, cara, perbuatan, membina, pembaharuan, (usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik). Yang dimaksud pembinaan dalam skripsi ini adalah pembinaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dari guru terhadap siswa.

4. Kecerdasan ESQ (emosional dan spiritual)

Kecerdasan: perihal cerdas, kesempurnaan pengembangan akal budi pekerti serta kepandaian dan ketajaman pikiran. Kecerdasan emosional, kepiawaian, kepandaian dan ketepatan waktu seseorang untuk mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekitar mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimiliki secara inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan persuasif yang secara keseluruhan telah memprioritaskan pada

diri seseorang, sedangkan SQ (kecerdasan spiritual) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya/bisikan kebenaran yang meng-Illahi dalam cara mengambil keputusan/melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradaptasi. Jadi ESQ adalah sinergisitas kekuatan emosi dan spiritual dimana hati menjadi pusatnya dan Allah hadir di dalamnya.

5. Siswa, yang dimaksud siswa disini adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Ruang lingkup penelitian ini adalah peran guru agama Islam dalam pembinaan ESQ di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembinaan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) pada siswa Di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui Peran Guru agama Islam dalam Pembinaan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

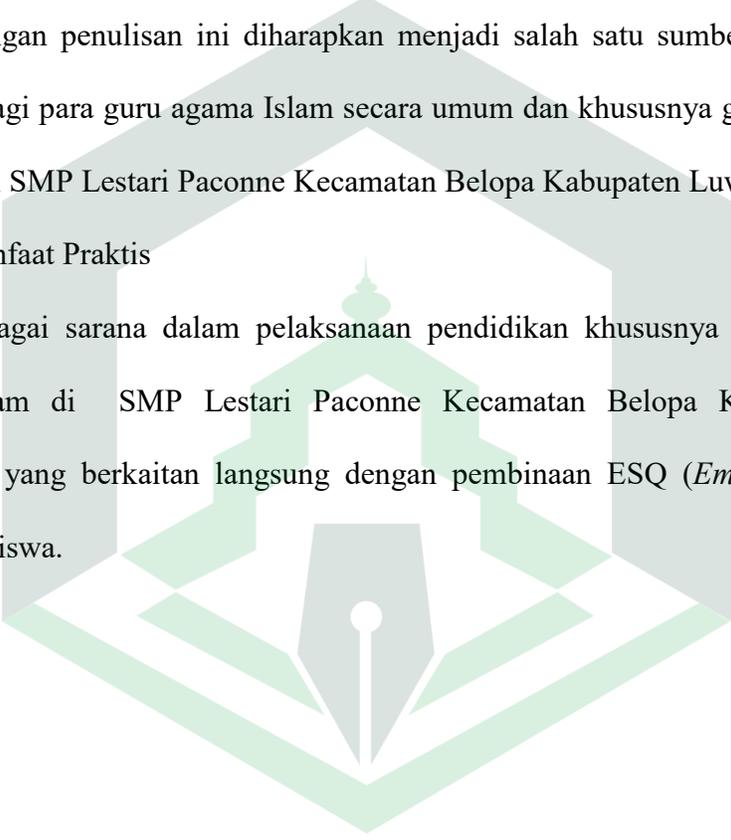
Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Dengan penulisan ini diharapkan menjadi salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi para guru agama Islam secara umum dan khususnya guru agama Islam yang ada di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana dalam pelaksanaan pendidikan khususnya untuk para guru agama Islam di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu khususnya yang berkaitan langsung dengan pembinaan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) siswa.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Masalah dalam pembinaan yang berkaitan dengan siswa telah banyak dituangkan dalam berbagai deskripsi ilmiah. Karya-karya para penulis tentang pembinaan siswa tidaklah sulit ditemukan pada perpustakaan dan wadah-wadah ilmiah lainnya. Berikut ini adalah diantara contoh karya-karya atau penelitian terdahulu berupa skripsi yakni:

Rohani mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2009 skripsinya yang berjudul: “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Negeri I Baebunta Kabupaten Luwu”. Menjelaskan tentang keterkaitan kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar di sekolah.¹

Kemudian skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu” oleh Minahari. Pada hasil penelian menjelaskan bahwa adapun cara yang ditempuh dalam upaya meningkatkan kecerdasan spritual pada lokasi penelitiannya adalah: a) Menyentuh dan Mengaktifkan Potensi Berfikir Melalui Cerita Atau Kisah Yang Dapat Meningkatkan Keimanan Dalam Diri Siswa; b) Mengajarkan membaca Al-Qur’an dan maknanya; c) Membimbing salat sunnat

¹Rohani, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Negeri I Baebunta Kabupaten Luwu*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2009), h. x.

dan Memprogramkan Salat Berjamaah Duhur di Sekolah; d) Mengajukan untuk berakhlak dan berbicara dengan baik melalui wirid dan doa.²

Adapun relevansi dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada aspek fokus kajian. Penelitian Rohani membahas sisi kecerdasan emosional, dan penelitian Minahari membahas segi spiritualnya dan penelitian ini merupakan gabungan antara kecerdasan emosional dan spiritual. Adapun sisi perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih fokus ke dalam satu masalah saja (yakni emosional ataupun spiritualnya) sedangkan penelitian ini mengkaji kedua hal tersebut.

Tulisan-tulisan tersebut di atas telah cukup menjadi landasan teoritis dan konseptual untuk mengkaji masalah peran guru agama Islam dalam pembinaan Emotional Spritual Quotient siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Bedanya dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek kajiannya dan sudut pandang analisisnya. Secara mendasar skripsi ini hendak mengembangkan wacana perpaduan aspek kecerdasan emosional, dan spritual.

B. ESQ (Kecerdasan Emosional dan Spiritual)

1. Pengertian EQ (Kecerdasan Emosional)

Dalam khazanah ilmu pengetahuan terutama psikologi istilah EQ merupakan istilah yang relatif baru dan pertama kali dipopulerkan oleh Goleman, pada pertengahan tahun 1990-an. Daniel Goleman yang banyak bergelut dalam neurosains dan psikologi

²Minahari, *Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP Negeri Satap Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2009), h. x.

berhasil meruntuhkan legenda tentang IQ yang pernah bertahta selama bertahun-tahun itu dengan temuan barunya yang ia sebut sebagai kecerdasan emosional EQ (*Emotional Quotient*) yaitu sebuah kecerdasan yang lebih menekankan pada penguasaan dan pengendalian diri (nafsu) dan emosi. Dari hasil penelitian yang dilakukan Goleman, setinggi-tingginya IQ, hanya bisa menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor yang menentukan sukses seseorang dalam hidup. Sedangkan yang 80%nya ditentukan oleh faktor lain, bukan IQ, melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik.³

Selanjutnya Daniel Goleman menyatakan bahwa “*means of emotional intelligence is abilities such as being able to motivate one self and persist in the face frustration to control impulse and delay gratification, to regulate, to one’s mood and keep distress from swarming the ability to think, to empathize and to hope.*”⁴ Artinya: Kecerdasan emosi adalah seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap, berpikir jernih, berempati dan optimis.

Sedangkan menurut Suharsono EQ (kecerdasan emosional) merupakan kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya dan hubungannya dengan orang lain.⁵ Suharsono memberikan

³Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRC SoD, 2006), h. 55.

⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1996), h. 76.

⁵Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2000), h. 38.

ilustrasi yang cukup indah mengenai pola hubungan yang (seharusnya) harmonis antara IQ dan EQ. Ia mengibaratkan posisi IQ sebagai kuda liar yang akan banyak bermanfaat jika sang penunggang kuda bisa menaklukkan dan memanfaatkan kuda tersebut, atau seperti pisau tajam yang akan banyak memberikan manfaat jika dipergunakan oleh orang yang mengerti dan memahami potensi pisau tersebut.⁶ Tetapi IQ dan EQ yang tinggi tentu saja tidak akan terlalu banyak berperan tanpa didukung juga oleh SQ, demikian juga sebaliknya.

Daniel Goleman, mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam lima komponen penting yaitu:

a. Mengenali emosi diri (*knowing one's emotions self awareness*) Yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan mengenali emosi diri, memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan, sehingga hati dan jiwanya akan selalu aman, sehingga tercermin juga pada kesehatan jiwa dan tubuhnya. Sesungguhnya Islam telah menyerukan manusia untuk dapat menguasai dan mengendalikan emosi pada diri mereka karena apabila gagal melakukannya, akan banyak timbul keterguncangan dalam kehidupan manusia yang mendatangkan banyak penyakit pada tubuh dan jiwanya⁷ dengan memiliki jiwa yang sehat maka individu telah memiliki kematangan emosi dan sosial hingga mampu membentuk kepribadian baik yang

⁶Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, Islam*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), h. 110.

⁷Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 455.

diidamkan selama ini. Dengan kepribadian yang kokoh maka individupun akan lebih siap dalam mengemban tanggung jawabnya dalam kehidupan dan melaksanakan peranannya dalam memakmurkan bumi serta membentuk masyarakat yang dinamis.

b. Mengelola emosi (*managing emotions*) Yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi.⁸

Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti memendam rasa tertekan/menahan gejala emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi tidak menyenangkan.

c. Memotivasi diri (*motivating oneself*) Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantarkan/memudahkan pencapaian sasaran. Jadi motivasi diri yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) Yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan/emosi orang lain.

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 171.

e. Membina Hubungan (*handling relationship*) Yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Selanjutnya, menurut Daniel Goleman ada 5 dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu :

- a. Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi
- c. Motivasi yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka membentuk hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Ketrampilan sosial yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dengan cermat membaca situasi serta jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan untuk mempengaruhi dan memimpin musyawarah dalam menyelesaikan dan untuk bekerjasama dalam tim.

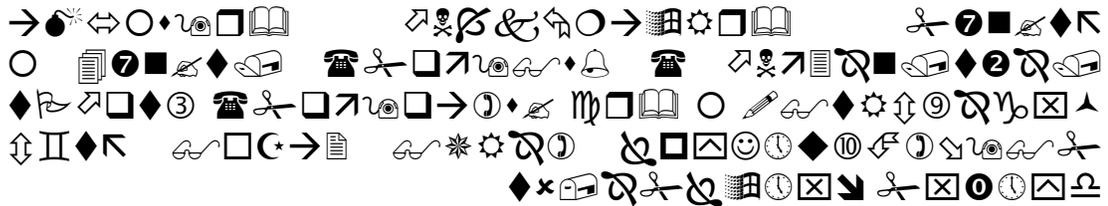
2. SQ (Kecerdasan Spiritual)

Di akhir abad ke-20 (1999-an) Danah Zohar dan Ian Marshall melalui penelitian ilmiahnya menemukan kecerdasan lain, kecerdasan ketiga (*third intelligence*) yang disebut-sebut sebagai *The Ultimate intelligence* (kecerdasan tertinggi) yaitu SQ (*spiritual quotient*) atau SI (*Spiritual Intelligence*). Menurut Zohar dan Marshall, “*By SQ, I mean the intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives, in a wider, richer, meaning and giving context, the intelligence with which we can asses that one carse of action or one life-path*”. (Yang saya maksudkan dengan SQ adalah kecerdasan yang dengannya kita bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan dengannya, kita menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain)⁹ lebih jauh Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Lain halnya dengan Ary Ginanjar, menurutnya, di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹⁰ Menurut Ary Ginanjar perwujudan daripada

⁹Abdul Wahid Hasan, *op.cit.*, h. 63.

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), h. 57.



Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"¹³

Selanjutnya dikemukakan dengan indah oleh Khalil Khavary dalam buku yang ditulis oleh Agus Hermanto bahwa SQ adalah fakultas dari dimensi non material kita. Ruh manusia dan SQ merupakan intan yang belum terasah,¹⁴ karena baik EQ ataupun SQ bukanlah kecerdasan yang berkembang alamiah, tapi sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinu. EQ erat kaitannya dengan النَّاسِ (hubungan antar manusia) agar dapat bekerja sama dengan baik, sedangkan SQ merupakan kecerdasan yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

1. Faktor Intern

¹³Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005), h. 173.

¹⁴Agus Hermanto, *Quantum Quotient, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2002), h. 117.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri meliputi aspek fisiologis (fisik, jasmani atau pembawaan) dan aspek psikologis (kerohanian).

a. Aspek fisiologis

Kondisi fisiologis (fisik/jasmani) dapat mempengaruhi kepribadian,¹⁵ semisal, jika seseorang itu memiliki fisik yang cacat, besar kemungkinan dia akan menjadi orang yang minder akan dirinya sendiri, dan semua ini akan berimbas pada kepribadiannya yang cenderung menyendiri, karena malu untuk berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain, sehingga berpengaruh pada kecerdasan emosinya.

b. Aspek psikologis

Dalam aspek psikologis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang. Namun diantara faktor-faktor psikologis ini atau lebih dikenal dengan faktor kerohanian, cenderung dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi.¹⁶ Semisal, seseorang memiliki kecerdasan tinggi biasanya dia akan mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Karena dia merasa cukup percaya diri dengan kecerdasan yang dia miliki, sama dengan sikap, bakat, ataupun minat. Dengan sikap yang tenang, percaya diri, optimis, pandai bersosialisasi, maka semua itu akan mempengaruhi pada kematangan EQ seseorang. Sedangkan berbicara mengenai minat, menurut Ary Ginanjar, minat berarti

¹⁵Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 59.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997), h. 133.

kecenderungan dan keghairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, disini diartikan bahwa jika seseorang itu menaruh minat besar terhadap suatu hal, maka dia akan terus berusaha untuk memusatkan perhatiannya akan hal itu sehingga minat sangat berpengaruh pada kecerdasan emosi seseorang, sama dengan motivasi, karena motivasi merupakan bagian daripada elemen kecerdasan emosional.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern berasal dari faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat, dan kesemuanya itu mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, jika dia hidup dalam keluarga yang harmonis dan lingkungan masyarakat yang baik, maka akan memberikan dampak positif bagi perkembangan emosional seseorang. Dalam ajaran agama Islam baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual yang luhur itu dapat terwujud dengan adanya akhlaq yang baik dalam diri seseorang, jadi sebagai orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama bagi seorang anak maka wajib bagi mereka menanamkan akhlaq yang baik pada anaknya. Diriwayatkan oleh abu Anas r.a :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا

أَدَبِهِمْ. رواه ابن ماجه¹⁷

Artinya: Dari Anas ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: Muliakanlah anak-anak kamu sekalian dan perbaikilah akhlak anak-anakmu.¹⁸

¹⁷Abi Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini ibn Majjah, *Sunan Ibn Majjah* (Juz. II; Beirut: Darul al-Fikr, tth.), h. 1211.

Sama halnya dengan lingkungan pendidikan (sekolah), tinggal dalam lingkungan sekolah dan berhubungan dengan para teman dan guru yang menunjukkan sikap dan perilaku simpatikan, positif maka akan menjadikan daya dorong yang positif bagi perkembangan seseorang. Selain itu sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga dan guru sebagai orang tua kedua bagi siswa, maka daripada itu guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional bagi anak didiknya.

Jadi seorang guru harus bisa membina dan mengembangkan potensi anak didiknya untuk menempuh kesuksesan dengan cara mengembangkan sikap simpati, empati, kerja keras serta tanggung jawab, yang kesemuanya itu masuk dalam kecerdasan emosional, dan sebagai seorang guru harus selalu menebarkan energi positif pada anak didik, toleransi terhadap ketidaksempurnaan dan mencintai sepenuh hati anak didiknya dengan perbedaan yang dimiliki mereka.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Seseorang

1. Faktor Intern

Faktor internal meliputi kepribadian seseorang yang merujuk pada fitrah dan kesucian manusia, bahwa nilai spiritual itu sudah ada dalam diri manusia sejak lahir, bahkan dalam kandungan. Dan semakin dapat dirasakan setelah seseorang menginjak dewasa, kesadaran inilah yang dapat merangsang dan menumbuh kembangkan potensi dan bakat spiritual anak menjadi lebih cerdas secara spiritual. Pada dasarnya

¹⁸Terjemahan Pembimbing//Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA.

semua anak yang dilahirkan memiliki kesiapan sempurna untuk menerima segala sesuatu yang diberikan orang tuanya baik berupa bimbingan maupun pendidikan serta mempunyai kemampuan untuk meniru perilaku dan adat kebiasaan yang baik dan buruk, oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan bimbingan yang benar agar membekas dalam ingatannya dan senantiasa menjadi pedoman dalam hidupnya.

2. Faktor ekstern

Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor pendidikan dan lingkungan sosial. Dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam pembentukan atau perkembangan spiritual anak, begitu juga dengan faktor pendidikan,. Pendidikan moral dan budi pekerti baik yang ditanamkan kepada siswa sejak dini, sehingga dapat memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku spiritual siswa di sekolah dan kehidupan sehari-hari.¹⁹

Sama halnya dengan lingkungan sosial atau masyarakat. Komunitas masyarakat dengan norma spiritual yang dijunjung tinggi juga sangat berpengaruh dalam pembentukan positif atas kecerdasan spiritual ataupun sebaliknya.

Tetapi kondisi pendidikan kita saat ini menuntut guru untuk lebih cenderung terbelenggu dengan ketentuan administrasi, sebagai contoh lebih mengutamakan pada aspek kognitifnya dan mengesampingkan nilai emosional dan spiritual daripada anak didiknya. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk harus bisa mengajarkan nilai-

¹⁹Sukidi, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2002), h. 30.

nilai kebenaran yang terkandung dalam agama, membekali anak didik dengan pondasi ihsan, kejujuran, kebajikan, keindahan, sehingga dapat membentuk pribadi anak yang tidak hanya unggul dalam intelektualitas tetapi juga memiliki keagungan akhlaq dan kebajikan moral guna mendapatkan kebahagiaan sejati, baik di dunia dan di akhirat.

E. Karakteristik orang yang Memiliki Kecerdasan Emosional dan Spiritual yang Tinggi

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan SQ yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan positif, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan: *Pertama*, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal yang baik berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, inteligensi, dan lain-lain. *Kedua*, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penceritaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. *Ketiga*, mampu memaknai semua pekerjaan yang aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. *Keempat*, memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran seperti yang ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa manusia berbeda dengan mesin, manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*)²⁰

²⁰Abdul Wahid Hasan, *op.cit.*, hlm. 69-74.

Dengan demikian, bila seseorang telah memiliki kecakapan dan kemampuan yang telah dijelaskan di atas baik dari kecerdasan EQ ataupun SQ maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu telah memiliki karakteristik ESQ yang tinggi.

F. Hakekat ESQ-Power (Kekuatan ESQ)

Yang dimaksud dengan kekuatan ESQ adalah sinergi antara kekuatan emosional dan spiritual. Kekuatan ESQ, juga merupakan harmonisasi antara kecerdasan emosional dan spiritual.²¹

Dalam perspektif umum, setiap orang sesungguhnya mampu memiliki kekuatan ESQ, tanpa membeda-bedakan suku, agama, bangsa, tempat tinggal, bahasa dan seterusnya. Emosi dan spiritual memiliki berbagai hubungan sebagai berikut:

- Terkadang emosi bisa tertata dengan baik, ternyata spiritual menunjukkan kelemahan
- Atau terkadang spiritual tertata dengan baik tetapi emosi berada pada keadaan yang lemah
- Bisa juga emosi demikian lemah, spiritual juga lemah
- Begitu juga kadang emosi kuat, spiritual juga kuat.²²

Demikian, betapapun seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang mengagumkan, tetapi tidak menjamin dia juga memiliki kecerdasan spiritual yang mengagumkan juga. Sebenarnya sumber daripada ESQ adalah hati, jika seseorang dapat

²¹Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), h. 94.

²²*Ibid.*

mengendalikan emosi, dan mendengarkan suara hati yang bersumber dari Tuhan (God Spot) serta mengaplikasikan dengan perbuatan yang dicerminkan dengan kecerdasan SQ tinggi maka dia akan memiliki kekuatan ESQ tersebut. Jadi ESQ power (kekuatan ESQ) merupakan sinergisitas kekuatan emosi dan spiritual dimana hati menjadi pusatnya dan Allah hadir di dalamnya.²³ Kehadiran Allah di dalam hati ini terjadi ketika suara hati kita dipenuhi akan ingatan kepada Allah, melalui dzikrullah maka semakin banyak suara hati akan dizkrullah maka semakin bersih hati dari berbagai kekotoran. Sedang, apabila hati kotor, emosi semakin tidak stabil, akalpun lemah, kacau, jahil dan jumul. Seseorang yang memiliki ESQ power, adalah seseorang yang tercerahkan, baik secara emosional maupun secara spiritual.

G. Manfaat ESQ (Kecerdasan Emosional dan Spiritual)

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan dunia akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki duniawi atau kepekaan emosional dan intelligensi yang baik (EQ dan IQ), penting pula penguasaan ruhaniyah/spiritual (SQ),²⁴ karena banyak manfaat daripada ESQ dalam kehidupan seseorang.

1. Manfaat EQ

²³*Ibid*, h. 98-99.

²⁴Danah Zohar, dan Ian Marshall, *SQ, memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Kehidupan* (Jakarta: Mizan, 2002), h. 13.

Dari berbagai penjelasan mengenai EQ (kecerdasan emosional) maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa manfaat EQ antara lain:

- a. Dengan EQ, maka kita mampu mengenali emosi dalam diri kita, mengelola sekaligus mengendalikannya sehingga berdampak positif bagi diri kita sendiri dan orang lain.
- b. EQ sebagai dorongan dalam diri kita untuk memotivasi diri dalam melakukan sesuatu guna mencapai, memudahkan kita untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.
- c. EQ membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak efektif serta bertahan menghadapi kegagalan.
- d. EQ yang tinggi, akan mempermudah kita menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Sedangkan menurut Suharsono, ada beberapa keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. *Pertama*, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat pengendalian diri. *Kedua*, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membersihkan ide, konsep atau sebuah produk. *Ketiga*, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan.²⁵

2. Manfaat SQ (kecerdasan spiritual)

SQ telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita untuk lebih memiliki kecerdasan spiritual yang luhur.

Adapun manfaat SQ antara lain:

²⁵Suharsono, *Akselarasi Intelegensi, Optimalkan IQ, EQ, SQ, Secara Islami* (Jakarta: Inisiasi, 2004), h. 200.

- a. Dengan menggunakan SQ, maka kita akan menjadi manusia yang kreatif.
- b. Dengan SQ, maka akan memberikan kemampuan untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu ketika kita terjebak oleh kebiasaan, dan kekhawatiran.
- c. SQ, menjadi pedoman saat kita berada diujung masalah, dan hati nurani kita menjadi petunjuk dalam menyelesaikan masalah tersebut.
- d. Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual.
- d. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- e. Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. SQ membantu kita tumbuh melebihi ego, dan membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.²⁶

H. Peran Guru Dalam Pembinaan ESQ Siswa

Guru yang baik adalah orang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang, tidak kalah pentingnya adalah hasratnya untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap Tuhannya.

Sebelum penjelasan mengenai peran guru dalam pembinaan ESQ (kecerdasan emosional dan spiritual) perlu diketahui ada beberapa peran guru di sekolah yaitu :

1. Peran Guru dalam proses belajar mengajar ada 4 yaitu:²⁷

²⁶Agus Nggermanto, *op.cit.*, h. 141-142.

²⁷Uzzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 11-13.

- a. Guru sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkannya, dalam arti luas meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimiliki, karena dalam hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.
- b. Guru sebagai pengelola kelas. Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor yaitu guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar tetapi guru harus selalu memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk memilih menggunakan serta mengusahakan media pendidikan itu dengan baik. Sedangkan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, atau surat kabar.
- d. Guru sebagai evaluator. Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai dengan atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat

mengetahui prestasi yang telah dicapai siswa setelah ia melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Peran guru secara pribadi.

Dilihat dari segi dirinya sendiri, seorang guru harus berperan sebagai berikut:

- a. Petugas sosial, yaitu seseorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan- kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuwan yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
- d. Pencari teladan yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa-siswanya guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- e. Pencari keamanan yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa- siswanya untuk memperoleh rasa aman dan puas di sekolah.

3. Peran guru secara psikologis.

- a. Ahli psikologi yaitu petugas psikologi dalam pendidikan yang melaksanakan tugas-tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.

- b. Seniman dalam hubungannya antar manusia yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu).
- e. Petugas kesehatan mental yang bertanggungjawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

Baik peran guru dalam proses belajar mengajar, peran guru secara pribadi ataupun peran guru secara psikologis menentukan kualitas dan kuantitas belajar siswa. Sedangkan kualitas dan kuantitas belajar siswa dipengaruhi oleh hubungan guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam atau di luar kelas. Sebagai seorang guru harus mampu menjadi perantara dalam hubungan antar manusia . Untuk itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada 3 macam kegiatan yang dapat dilakukan guru yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Dari sinilah peran guru dalam pembinaan ESQ (kecerdasan emosional dan spiritual) siswa sangat diperlukan.

4. Peran Guru dalam Pembinaan SQ (Kecerdasan Spiritual) Pada Siswa

Berdasarkan lima kecakapan dalam kecerdasan emosi yang diantaranya kesadaran diri ,pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial maka, ada beberapa peran seorang guru dalam pembinaan kelima kecakapan kecerdasan emosional tersebut pada siswa, diantaranya yaitu:

a. Peran guru dalam pembinaan kemampuan kesadaran diri siswa:

- 1) Menumbuh kembangkan kemampuan diri dan kepercayaan yang kuat pada siswa.
- 2) Menanamkan kesadaran diri yang positif pada siswa guna memandu pengambilan keputusan.
- 3) Menentukan batas-batas peraturan sambil menolong siswa memecahkan masalah
- 4) Mengetahui apa yang dirasakan siswa dan selalu menanamkan sikap kesadaran diri pada siswa untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran.

b. Peran guru dalam pembinaan kemampuan pengaturan diri pada siswa

- 1) Mengajarkan pada anak untuk mampu menangani emosi diri sendiri sehingga berdampak positif bagi pelaksanaan tugas.
- 2) Melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional.²⁸
- 3) Membiasakan siswa untuk peka terhadap kata hati diri sendiri yang berpijak pada kebenaran dan melatih siswa untuk mampu menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran.
- 4) Melatih siswa untuk selalu mampu pulih kembali dari tekanan emosi yang negatif.

c. Peran guru dalam pembinaan tumbuhnya motivasi pada siswa

²⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.162.

- 1) Membangkitkan semangat bagi dirinya sendiri maupun bagi siswa.²⁹
 - 2) Menggerakkan dan menuntun siswa untuk selalu semangat dan termotivasi menuju tujuan yang diinginkan.
 - 3) Membantu siswa mengambil inisiatif dan bertindak efektif.
 - 4) Menciptakan pelajaran yang menyenangkan, menciptakan pembelajaran yang melibatkan perasaan sehingga siswa termotivasi untuk selalu aktif dalam pembelajaran.
 - 5) Menyediakan lingkungan yang kondusif dan demokratis.
- c. Peran guru dalam pembinaan kemampuan berempati pada siswa.
- 1) Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang dirasakan peserta didik (siswa)³⁰
 - 2) Melatih siswa untuk mampu mengenali emosi orang lain sehingga menumbuhkan sikap empati pada siswa
 - 3) Menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
 - 4) Menanamkan sikap peduli terhadap sesama.
- d. Peran guru dalam pembinaan kemampuan ketrampilan sosial pada siswa.
- 1) Menjadi tauladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran maupun dalam hubungan dengan masyarakat.
 - 2) Melatih siswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan.

²⁹Anthony Dio Martin, *Smart Emotion Vol.2* (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), h. 86.

³⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 162.

3) Melatih siswa untuk mampu berinteraksi dan berhubungan serta menjalin kerjasama yang positif dengan orang lain.

4) Seorang guru harus mampu menangani emosi diri sendiri, dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

e. Pembinaan SQ (Kecerdasan Spiritual) Pada Siswa

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada empat kecakapan SQ yakni pertama, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang kuat, kedua memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, ketiga mampu memaknai semua pekerjaan yang aktifitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna, keempat memiliki kesadaran diri yang kuat.³¹ Dengan berpijak pada keempat kecakapan spiritual tersebut maka, ada beberapa peran guru dalam pembinaan SQ pada siswa, yaitu;

1) Menanamkan pada siswa untuk selalu memiliki prinsip hidup kuat yang berpegang teguh pada kebenaran.

2) Membiasakan pada siswa untuk menjadikan hati nurani sebagai petunjuk dalam menyelesaikan masalah.

3) Menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada siswa.

4) Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan pengamalan ibadah sehari-hari.

5) Menjadi tauladan yang positif bagi para siswa.

³¹Abdul Wahid Hasan, *op.cit.*, h. 69-74.

6) Mencerminkan sikap yang selalu taat terhadap norma-norma agama dan masyarakat.

Adapun beberapa peran sebagai seorang guru guna pembinaan ESQ siswa harus memiliki beberapa karakter, yaitu:³²

a. Guru dalam menjalankan profesinya diniatkan sebagai ibadah Mengajar jika diniatkan sebagai persembahan untuk Sang Maha Berilmu, yang terbersit hanyalah kerendahan hati, penghargaan kepada Sang Pembelajar dan hasrat yang mengagumkan (*passion*) untuk selalu memberikan yang terbaik. Mengajar akan menjadi lebih nikmat, mengajar menjadi lebih menentramkan dan membahagiakan semua pihak.

b. Guru yang mengajar dengan hati pada dasarnya apapun yang bermula dari hati akan juga diterima oleh hati, demikian kata orang bijak. Memang banyak hal dalam hidup ini yang tidak kasat mata namun sangat jelas bagi sang hati. Hati adalah berenergi dan perasaan yang menuntun kita belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani. Pengajar yang mampu mengajar dengan hatinya jelas akan berdampak luar biasa ke pembelajarannya. Percaya atau tidak sang guru begitu berpengaruh pada pembentukan masa depan si pembelajar. Jika guru mengajar dengan hati maka siswa akan antusias untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh seorang guru.

c. Guru sebagai orang yang membimbing dengan hati nurani Membimbing dengan hati nurani adalah mengarahkan (*directing*) orang lain ke arah positif, tanpa membuat mereka merasa diarahkan. Membantu seseorang menyelesaikan masalahnya dengan memberikan

³²Donnie Ronnie, *Seni Mengajar dengan Hati* (Jakarta: PT. Elex Media, 2003), h. 34.

masukan. Masukan-masukan yang konstruktif dengan cara yang arif, sehingga yang dibantu tidak merasa diajari dan tidak ada kesan “saya lebih tahu dari kamu”.

Guru sudah sepatutnya sanggup memercikkan cahaya kebenaran kepada para pembelajarannya, guru yang membimbing dengan hati dan memercikkan cahaya kebenaran, maka akan membuat siswa melakukan sesuatu tanpa merasa disuruh.

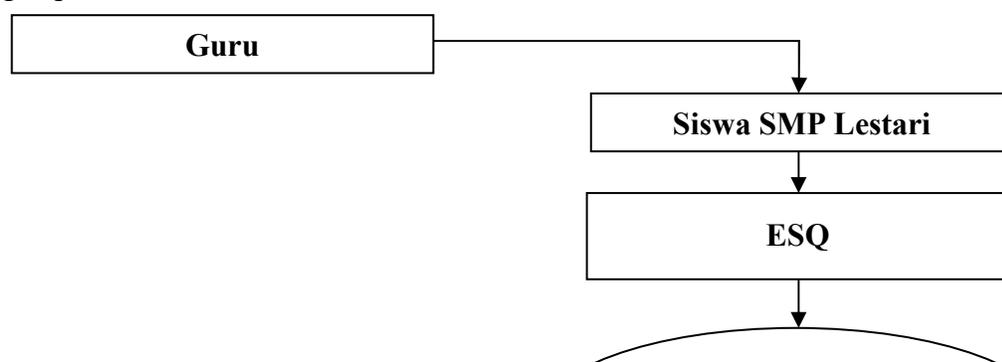
d. Guru sebagai orang yang mendidik dengan segenap keikhlasan. Memang tugas seorang guru sangatlah mulia, apalagi jika guru itu ikhlas dan mempunyai niat dan tujuan yang baik kepada para siswanya dalam proses belajar mengajar dan memberantas kebodohan maka semua ini akan berdampak positif bagi perkembangan kecerdasan anak baik IQ, EQ ataupun SQ.

e. Guru sebagai pengajar yang menginspirasi dan menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih dalam menyampaikan suatu informasi seorang guru harus selalu berpijak pada kebaikan dan kebenaran, sehingga menanamkan pada diri siswa untuk selalu bersikap, bertingkah laku, dan membiasakan diri untuk menjunjung tinggi kebenaran. Tetapi dalam menyampaikan kebenaran tidak hanya berlaku dalam mata pelajaran kurikulum saja, tidak harus pada hal-hal yang bersifat formal saja, tetapi bisa disampaikan lewat sharing dan saling berbagi guna menjaga kebersamaan antara guru dengan siswanya.

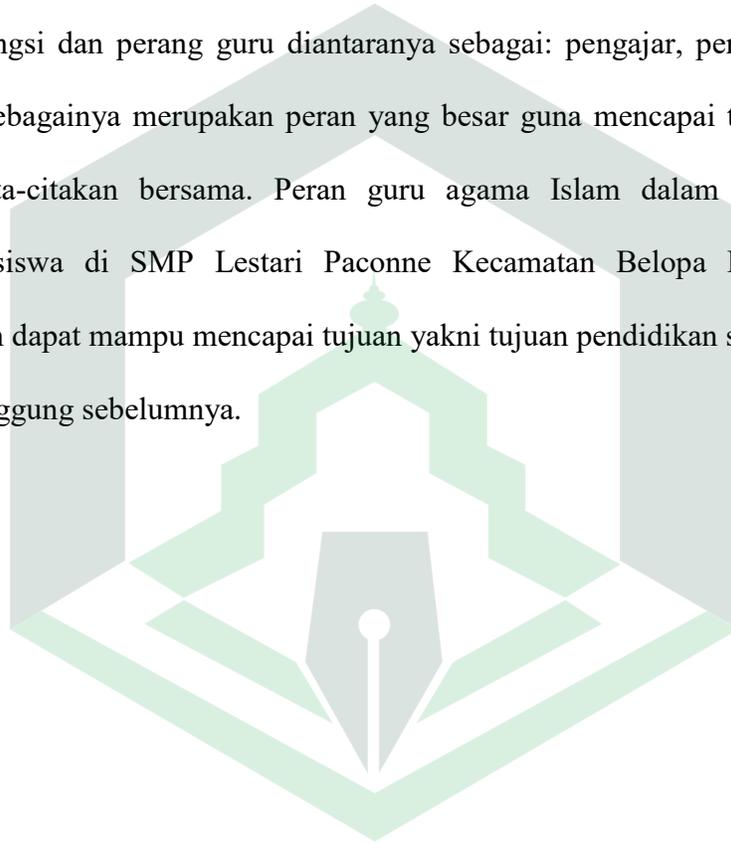
IAIN PALOPO

I. Kerangka Pikir Penelitian

Untuk memperjelas gambaran penelitian ini dapat dilihat dalam bagan kerangka pikir berikut:



Fungsi dan peran guru diantaranya sebagai: pengajar, pendidik, motivator, dan lain sebagainya merupakan peran yang besar guna mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama. Peran guru agama Islam dalam pembinaan ESQ terhadap siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu diharapkan dapat mampu mencapai tujuan yakni tujuan pendidikan sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah siswa.

2. Pendekatan paedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta¹ tentang Peran Guru agama Islam dalam Pembinaan ESQ (*Emotional Spritual Quotient*) Siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 86

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian ini mencakup hasil observasi, dan interview yang diadakan peneliti di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. pada penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah para guru yang ada di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu meliputi: Ruslan, S.Pd.I., Rahmatia, S.Ag., Hasnawiah, S.Pd., Yusri Muis, S.Pd., Patima, Nurhayati, S.Pd.I. Alimuddin, S.Pd.I., Nurhasibah, S.Pd., Hj. Suhaedah, S.Pd., Rudini, S.Pd., Irawati, S.Pd., Anita, S.Pd., Jumria, S.Pd., dan Megawati.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, perekaman data-data, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dalam bagian tata usaha di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Dari data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data-data tersebut berupa: profil sekolah, dokumen-dokumen, jumlah Guru (identitas data guru), dan lainnya yang dianggap penting dalam menunjang penelitian.

C. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru, yang berjumlah 14 orang, termasuk kepala sekolah dan jajarannya.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian deskriptif kualitatif

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah catatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

2. Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.

e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).²

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, foto-foto kegiatan, laporan bulanan, dan lain-lainnya.³

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

²Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 193.

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.⁴
- c. Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji

⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 240.

melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini. Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

- a) Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
- b) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksnya. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.⁵

Pemilihan metode ini penulis anggap sesuai dengan judul yang penulis angkat yang menggambarkan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat deskriptif kualitatif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan.

IAIN PALOPO

⁵*Ibid.*,h. 248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

a. Profil SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang ada di Jln. Rombena Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Dipimpin oleh Bapak Ruslan S. Pd.I, sejak tahun 2010 sampai sekarang. SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu berdiri pada tahun 2008 di atas tanah seluas 342 m². Pembangunan SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu ini merupakan dipelopori oleh Yayasan Sipatuo.¹

Demikianlah sekilas tentang sejarah berdirinya SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

b. Visi dan Misi SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

1) Visi

Adapun visi adalah untuk mewujudkan cita-cita luhur Proklamasi 17 Agustus 1945 diperlukan kualitas manusia yang patriotic yaitu “warga yang cerdas, sehat, cakap, tangguh, ulet, bekerja keras, bersatu, bersemangat pengabdian, sedia

¹Profil SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu 2013/2014.

berkorban. Selain itu, juga diperlukan perbaikan sistem dan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjamin terwujudnya kesejahteraan bersama, persatuan dan kemakmuran, keadilan, demokratis, partisipasi, kesetaraan, persatuan dan kemajemukan, persatuan serta kemajuan bagi seluruh rakyat.

2) Misi

Adapun misi SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu adalah Membebaskan rakyat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, menjunjung tinggi hak asasi manusia yang adil dan beradab, menjalin kerjasama yang lebih luas dengan berbagai pihak yang dilaksanakan dengan adil dan saling menguntungkan.²

c. Keadaan Guru

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

²Visi dan Misi SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014

no.	Nama Guru	Jenis Kelamin		Jabatan	Status
		L	P		
1	Ruslan, S. Pd. I	√		Kep.Sek	PNS
2	Rahmatia S. Ag.		√	Guru	PNS
3	Hasnawiah, S. Pd.		√	Guru	PNS
4	Maona Lise, S.S.		√	Guru	PNS
5	Dra. Patima		√	Guru	PNS
6	Yusri Muis, S. Pd.	√		Guru	Honor

7	Kasmawati		√	Guru	Honor
8	Juhri Sabra, S. Pd.		√	Guru	Honor
9	Nurhasiba, S. Pd.		√	Guru	Honor
10	Herman	√		Guru	Honor
11	Nurhidayah		√	Guru	Honor
12	Nurhayati, S. Pd. I		√	Guru	Honor
13	Bidasari		√	Guru	Honor
14	Inda Marliniati, ST.		√	Guru	Honor
15	Hj. Suhaeda, S.Pd.		√	Guru	Honor
16	Alimuddin, S.Pd.	√		Guru	Honor
17	Rudini, S.Pd.	√		Guru	Honor
18	Jumria, S. Pd.		√	Guru	Honor
19	Juhri Abidin		√	Guru	Honor
20	Irawati, S. Pd.		√	Guru	Honor
21	Anita, S.Pd.		√	Guru	Honor
22	Megawati		√	TU	Honor

Sumber Data : Kantor SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014 telah cukup dengan melihat siswa yang ada. Dengan demikian SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu masih memerlukan tenaga pengajar untuk melengkapi berbagai kekurangan yang ada di sekolah tersebut.

e. Keadaan Siswa

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswanya, kapasitas atau mutu siswa pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap anak didik mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 57 siswa, terbagi atas 29 Putra dan 35 Putri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Tahun Ajaran Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	12	10	22
2.	II	9	13	22
3.	III	5	8	13
Jumlah		26	31	57

Sumber Data : Kantor SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah siswa SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014 masih sangat sedikit. Hal ini berarti siswa yang ada di sekolah tersebut masih belum mencapai standar. Hal ini dapat dimaklumi karena SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu masih berstatus sekolah yang baru.

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu masih baru dan berusia 4 tahun, tentu dengan kondisi seperti ini sarana dan prasarana masih dalam tahap pembangunan, pembangunan dimaksudkan untuk kelancaran proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak, yang digunakan

dalam proses belajar mengajar, yang berupa gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa
Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan	Ket.
1.	Ruang Belajar	3	Baik	
2.	Ruang Kantor	1	Baik	
3.	Ruang UKS	1	Baik	
4.	Masjid	1	Baik	
5.	WC/Toilet	2	Baik	
6.	Meja/Kursi	60 buah	Baik	
8.	Lapangan Sepak Bola	1	Baik	
9.	Lapangan Takraw	1	Baik	
10.	komputer	1	Baik	

Sumber Data : Kantor SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa keadaan gedung/bangunan yang ada di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Tahun

Ajaran 2013/2014, belum memadai, dan tentunya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Sehingga diperlukan kerja keras dalam membangun serta mengembangkan lembaga tersebut.

B. Hasil Penelitian

1. Pembinaan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) pada Siswa Di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa guru yang baik adalah orang yang mengajar dengan hatinya, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih dan sayang, tidak kalah pentingnya adalah hasrat untuk mempersembahkan apapun yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap Tuhannya.

Berkaitan dengan hal tersebut Ruslan menuturkan bahwa:

“Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin. Berkaitan dengan tanggungjawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.”³

Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan- kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual, dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam teknologi dan seni sesuai dengan bidang

³Ruslan, Kepala Sekolah SD Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 10 Januari 2014

yang dikembangkan. Oleh karena itu jika guru dan kepala sekolah mengharapkan pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah berjalan optimal perlu diupayakan bagaimana membina diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil. Nurhayati lebih lanjut menjelaskan bahwa:

“Melalui kecerdasan emosi diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dalam pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungan secara tepat, memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah”.⁴

Iman dan taqwa serta memiliki akhlaq yang mulia adalah di picu daripada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang luhur. Begitu juga iman serta akhlaq yang bagus bisa menunjang seseorang untuk memiliki kesadaran yang tinggi, sosial yang bagus, pandai menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, serta dapat mengatur emosi agar tetap stabil, serta menjadikan manusia yang tingkah lakunya tercermin makhluk yang beragama.

a. Pembinaan EQ Siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Adapun peran guru dalam pembinaan EQ siswa di SMP Lestari Paconne yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, kemampuan berempati dan ketrampilan sosial antara lain:

⁴Nurhayati, Guru SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 11 Januari 2014

Pembinaan EQ di SMP Iestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu meliputi: Pembinaan kesadaran diri, dan pembinaan Pengaturan diri yang meliputi beberapa aspek.⁵:

a. Pembinaan kesadaran diri siswa

1) Untuk membina kemampuan kesadaran diri para guru menanamkan pada siswa bahwa Allah mengangkat derajat manusia dengan ilmu yang dimilikinya sehingga dengan seperti itu akan menumbuhkan kesadaran diri yang kuat pada siswa untuk rajin menuntut ilmu.

2) Memberikan peraturan bahwa antara siswa dan siswi tidak boleh mengadakan kontak langsung (bercanda kelewatan) antara siswa dan siswi dilarang melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dengan alasan bukan muhrim.

3) Selalu menanamkan pada siswa untuk berpegang teguh pada kebenaran dengan memberikan tauladan-auladan yang baik, memberikan pengarahannya apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan, misalnya melalui pelajaran akidah akhlaq.

3) Guru bekerjasama dengan orang tua dan para pengurus pondok pesantren untuk selalu mengamati perkembangan mereka, dengan cara mengadakan pertemuan rutin 2 bulan sekali.

4) Mengenal emosi siswa dan membantu siswa menyelesaikan masalah dengan menemukan solusi. Yang dilakukan guru dalam hal ini bersangkutan dengan

⁵Rahmatia, Nurhayati, Guru SMP Iestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 11 Januari 2014

kesiswaan yaitu jika ada siswa yang bermasalah maka diajak berkomunikasi secara langsung, guru berusaha mengajak siswa terbuka atas masalah yang dihadapi kemudian memberikan solusi karena tugas guru sebenarnya bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih cenderung sebagai orang tua kedua sehingga siswa akan merasa nyaman saat bersama dengan guru mereka

b. Pembinaan pengaturan diri siswa

1) Guru melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Dalam hal ini peran yang dimainkan guru yaitu melatih siswa untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar, menanamkan pada siswa sikap pandai bersosialisasi antar teman, guru, dan sesama, menuntun siswa pandai dalam menyikapi emosi, mengendalikan dan menggiringnya ke arah positif.

2) Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam organisasi, guru mengarahkan siswa untuk latihan memimpin, membangun tim yang handal, meningkatkan tanggung jawab dan kerjasama, serta melatih siswa mampu mengatur diri dalam kelompok untuk bertindak dan melaksanakan tugas dengan maksimal.

3) Dalam pergaulan antar siswa ditanamkan rasa kekeluargaan sehingga siswa mampu mengatur emosi diri demi terwujudnya lingkungan sekolah yang menyenangkan.

c. Dalam pembinaan kecakapan motivasi

Pembinaan motivasi dalam rangka meningkatkan pembinaan EQ, dan EQ pada siswa SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu terdiri dari beberapa point yaitu⁶:

- 1) Membangkitkan semangat pada siswa yaitu membangkitkan semangat dulu dalam diri seorang guru baru kemudian menanamkan semangat pada siswa, karena jika guru semangat dalam mengajar secara langsung siswa pun akan tertarik pada suasana tersebut, guru memberikan nasihat bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi seorang muslim, ilmu akan mengangkat derajat kita, tidak jarang juga guru memberikan hadiah dan hukuman pada siswa untuk menumbuhkan motivasi.
- 2) Mengembangkan sifat inisiatif pada siswa untuk selalu melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh misalnya jika ada tugas dari sekolah langsung dikerjakan dengan usaha yang maksimal.
- 3) Menanamkan pada siswa untuk selalu menghargai waktu yang ada untuk melakukan hal-hal yang efektif dan efisien.
- 4) Dalam mengajar guru memosisikan dirinya sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi kadang di suatu saat menjadi orang tua yang memberikan nasihat-nasihat yang baik dengan cara yang baik pula sehingga siswa merasakan kondisi yang menyenangkan di lingkungan sekolah.
- 5) Menuntut aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

⁶Alimuddin, Guru SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 12 Januari 2014

6) Memberikan kebebasan pada siswa mengeluarkan pendapat, mengekspresikan apa yang mereka inginkan agar mereka tidak merasa terpenjara dalam lingkungan sekolah meskipun guru masih pemantau dan pembimbing agar siswa tetap dalam demokratis yang masih berada dalam koridor peraturan yang berlaku.

d. Peran guru dalam pembinaan kemampuan berempati pada siswa.

Peran guru sangat diharapkan dalam rangka meningkatkan empati siswa terhadap lingkungan sekitarnya peran tersebut terdiri dari:

1) Menumbuhkan sikap empati antar sesama.

“Yang dilakukan guru disini dianjurkan pada siswa untuk menyisihkan uang saku buat disedekahkan untuk membantu sesama yang membutuhkan, kegiatan ini di lakukan seminggu sekali”.

2) Mewajibkan siswa untuk saling tolong menolong antar sesama.

3) Mengajarkan untuk selalu menghargai dan menghormati perasaan orang lain.

4) Mengajarkan pada anak bagaimana bersosialisasi yang baik dengan masyarakat,⁷ misalnya jika ada tetangga di dekat lingkungan sekolah terkena musibah misalnya kematian maka sebagian siswa di anjurkan untuk tahlil bersama dan memberikan sedikit bantuan untuk meringankan beban, dan diharapkan siswa mampu untuk menjaga tingkah laku yang positif baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosial/masyarakat.

⁷Patima, Guru SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 Januari 2014

e. Dalam pembinaan kemampuan keterampilan sosial pada siswa

Dalam upaya pembinaan keterampilan siswa guru di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu yaitu⁸:

- 1) Membangun interaksi dan kerja sama yang positif antara siswa, melalui organisasi yang ada di lingkungan sekolah.
- 2) Mengajak siswa untuk menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar, yaitu dengan memberikan peraturan-peraturan pada siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif yang meresahkan masyarakat seperti tindakan kriminalitas, seperti tawuran, penodongan, pencurian dan lain-lain, sehingga tindak kriminalitas dari siswa dapat diminimalisir.
- 3) Menanamkan pada siswa selalu pandai beradaptasi di lingkungan dimanapun mereka berada, mematuhi norma yang berlaku di masyarakat.
- 4) Menumbuh kembangkan sikap yang tidak mudah menyerah untuk menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan.

b. Peran guru agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, meliputi⁹:

a. Memberikan kesempatan-kesempatan kepada siswa dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah, misalnya:

⁸Yusri Muis, Guru SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal

⁹Patima, Guru SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal

1) Diharuskan sholat dhuhur berjamaah bagi siswa laki-laki dan perempuan yang tidak berhalangan.

2) Membiasakan membaca sebagian ayat-ayat Al-Quran bersama di dalam kelas 10 menit sebelum pelajaran dimulai.

3) Mengadakan *istighosah* (memohon ampunan pada Sang Pencipta) yang diselenggarakan 2 bulan sekali dengan mengundang penceramah/ulama guna menggugah dan meningkatkan kecerdasan spiritual daripada siswa.

b. Mencerminkan sosok tauladan yang positif pada siswa.

Pemberian contoh keteladanan diwajibkan kepada seluruh pihak baik guru ataupun karyawan sebagai anggota keluarga besar sekolah demi terlaksananya budi pekerti luhur sesuai visi dan misi sekolah.

c. Menanamkan nilai-nilai moral dan agama melalui sikap yang dicerminkan oleh para guru melalui pelajaran-pelajaran yang disampaikan.

d. Selalu memperhatikan perkembangan karakter dan akhlaq para siswa. Selain peran-peran yang telah dimainkan dan dilakukan oleh para guru dalam pembinaan ESQ siswa ada beberapa tindakan lain sebagai tambahan kurikulum intern, meskipun secara eksplisit tidak menyebut kata-kata pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual, namun secara implisit kurikulum yang dikehendaki guru sudah mengarah pada pembinaan kedua kecerdasan tersebut, diantaranya adalah:

1) Pelajaran akidah akhlaq.

Dalam mata pelajaran akidah akhlaq dijelaskan bagaimana seharusnya akhlaq seorang muslim kepada sesama

2) Pelajaran mengenai Etika belajar mengajar Bagaimana seharusnya etika yang kita terapkan dalam proses belajar mengajar, bagaimana seharusnya siswa bersikap terhadap guru, sebagai contoh siswa harus sopan, menaati perintah daripada guru, memberikan perhatian penuh pada saat menuntut ilmu, menghormati para guru-guru yang telah mengajarkan kita banyak ilmu.

Bagaimana sikap seorang siswa kepada teman atau sesamanya, saling menyayangi antar sesama, saling tolong menolong dalam menuntut ilmu, berusaha untuk pandai membangun hubungan yang baik kepada guru ataupun sesama siswa, selalu menanamkan sikap empati dan persaudaraan antar teman atau siswa.

3) Bagaimana cara belajar yang baik

Yaitu selalu bersemangat dalam belajar, siswa harus dapat menumbuhkan dalam dirinya untuk selalu termotivasi dalam menuntut ilmu guna menuju ke arah pengembangan dan perbaikan diri, slalu berdoa dan menata niat yang baik dalam menuntut ilmu guna mendapat ridhai Allah swt.

4) Bagaimana etika kita ketika bersosialisasi dalam masyarakat

Dalam hidup bermasyarakat seharusnya kita selalu menanamkan rasa saling menghormati, memahami perasaan orang lain, saling tolong menolong, menjaga persatuan umat, mementingkan kepentingan orang banyak dari pada diri sendiri dan selalu berusaha mengembangkan sikap simpati dan empati terhadap sesama, dan lain-lain.

Selanjutnya, Ruslan, memaparkan bahwa:

“Semoga dengan adanya tambahan pelajaran tentang akhlak dalam kurikulum sekolah diharapkan dapat mempengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik, serta dengan membiasakan siswa untuk melantunkan dan mendengarkan ayat-ayat suci al-Quran guna membersihkan hati, dan selalu mengingat Allah melalui firman-Nya, sehingga menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan”.¹⁰

Wawancara tersebut menginformasikan bahwa pelajaran akhlak sangat penting dilakukan di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

b. Peran Guru dalam Pembinaan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

Fokus dari pembinaan ESQ merupakan hal yang sangat vital ditujukan pada generasi-generasi muda.

Ruslan sebagai kepala sekolah di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu mengungkapkan bahwa:

“Pembinaan ESQ dipengaruhi oleh proses pendidikan mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan masyarakat ataupun dalam lingkungan sekolah yang meliputi kasih sayang, toleran, religius, sehingga menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab, memiliki ketahanan mental, beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa”.¹¹

Kemerosotan moral yang telah menjangkiti seluruh lapisan-lapisan masyarakat dalam berbagai usia menjadi pemicu utama tingginya kriminalitas, membuat orang tua harus menyadari untuk membentengi anak dari krisis moral sedini mungkin karena baik buruknya akhlaq seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka dapatkan.

¹⁰Ruslan, Kepala Sekolah SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 11 Januari 2014

¹¹Ruslan, Kepala Sekolah SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 11 Januari 2014

Dalam pendidikan proses pembelajaran itu bersifat kontinu tidak bersifat secara instan dan menumbuhkan aspek-aspek penting yang harus difahami oleh seluruh pihak penyelenggara pendidikan yang bukan hanya memiliki tujuan dalam bidang akademis saja, namun juga harus memiliki tujuan dalam bidang sosial religius yang bisa membawa peserta didik pada pembentukan karakter dan peningkatan aktualisasi diri dalam memaknai kehidupan secara lebih luas dan mendalam yang menuntut keserasian dan keseimbangan antara 3 kecerdasan yaitu IQ, EQ, SQ secara berkesinambungan.

Faktor utama yang sangat menentukan kualitas dari pada mutu pendidikan adalah guru, di tangan guru inilah akan dilahirkan peserta didik, generasi-generasi muda yang berkualitas, baik secara akademis, skill, kematangan emosional, moral serta spiritual.

Guru dituntut untuk tidak hanya sebagai figur yang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga figur yang dapat mendidik peserta didiknya ke arah pembentukan kepribadian yang luhur. Seiring dengan perkembangan zaman, sosok seorang guru juga dituntut untuk selalu tanggap terhadap perubahan-perubahan, perkembangan dan pembaharuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang guru harus mampu memberikan keteladanan-keteladanan yang baik terhadap peserta didiknya, menampakkan dalam dirinya sebagai sosok guru yang sejati, yang benar-benar bisa ditiru dan digugu. Sikap keteladanan daripada seorang guru (pendidik) dalam mengajarkan dan menanamkan ESQ (kecerdasan emosional ataupun kecerdasan spiritual) pada siswa simulasi dengan memberikan keteladanan-

keteladanan moral dan spiritual, semua ini akan sangat berpengaruh terhadap psikologi dan kepribadian siswa atau peserta didik itu sendiri. Kecerdasan emosional dan spiritual merupakan kecerdasan yang tidak permanen. Sehingga dalam pembentukan dan pembinaan memerlukan pelatihan-pelatihan yang kontinu. Dan sangat diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik orang tua, guru, ataupun masyarakat. Iman dan takwa yang didukung oleh akhlaq yang mulia dan kecerdasan yang tinggi mencakup IQ, EQ, Maupun SQ.

Kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan yang mengacu kepada nilai-nilai keluhuran, baik yang terkait dengan hubungan peserta didik dengan Tuhannya (dari agama apapun), hubungan mereka dengan manusia yang lain bahkan hubungan mereka dengan alam secara keseluruhan, nampaknya sudah mulai mendapatkan perhatian yang cukup serius dari pemerintah. Dalam rangka peningkatan hal tersebut ada beberapa aspek yang diprioritaskan dalam perkembangannya yaitu:

1. Peningkatan iman dan takwa
2. Peningkatan akhlak mulia
3. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan. Tuntunan pembangunan daerah dan nasional.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni
7. Agama.¹²

Dalam UU Sisdiknas tersebut secara eksplisit tidak menyebut kata-kata kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetapi secara implisit kurikulum yang dikehendaki oleh pemerintah sudah mengarah pada pembinaan kedua kecerdasan

¹²Yusri Muis, Guru SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 12 Januari 2014

tersebut, karena iman dan taqwa yang didukung oleh akhlaq yang mulia dan kecerdasan yang tinggi mencakup baik IQ, EQ, SQ, merupakan tema utama ESQ.

Pelaksanaan program pembinaan ESQ siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu melibatkan semua bagian dari lembaga pendidikan itu sendiri dari mulai guru karyawan dan siswa-siswa. karena sebagian besar siswa dari pada lembaga pendidikan ini adalah anak-anak yang perlu pembinaan ESQ. Kerja sama ini dijalin untuk menciptakan interaksi dan komunikasi yang baik guna memantau perkembangan kepribadian siswa. Ini dapat dilihat dari pertemuan rutin antara guru dan wali murid yang diselenggarakan 2 bulan sekali. Karena disadari bahwa pertemuan dan interaksi antara guru dan siswa di lembaga pendidikan itu tidak terlalu banyak, hanya beberapa jam dalam sehari sehingga para guru tidak dapat semaksimal mungkin terus memantau sikap, tingkah laku, kepribadian, maupun perkembangan dan pada siswa itu sendiri, termasuk didalamnya kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual, selain kerja sama dengan orang tua, di satu sisi yaitu membangun juga hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat setempat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan dan pembinaan ESQ siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Pembinaan EQ Siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Meliputi: Pembinaan kesadaran diri siswa, Pembinaan pengaturan diri siswa, Dalam pembinaan kecakapan motivasi, pembinaan dalam meningkatkan kemampuan berempati pada siswa, pembinaan ketrampilan sosial pada siswa. Contohnya:

- a. Siswa memiliki kecerdasan emosional (EQ) memiliki sifat jujur, sabar, bertanggung jawab, pemaaf, dan lain-lain.
- b. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional (SQ) memiliki sifat taat, bertaqwa, ikhlas, dan lain-lain.

2. Peran guru agama Islam dalam pembinaan SQ siswa di SMP Lestari Paconne Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, meliputi: memberikan kesempatan kepada siswa dan merasakan pengalaman ibadah, mencerminkan sosok tauladan yang positif pada siswa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama melalui sikap yang dicerminkan oleh para guru dalam pelajaran-pelajaran yang disampaikan, dan memperhatikan perkembangan karakter akhlak pada siswa, contohnya: mengadakan les sore untuk mengajarkan baca tulis al-Qur'an dan memberikan nasehat atau masukan yang positif (baik) di sela-sela jam pelajaran.

B. Saran-saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yakni:

1. Kepada peneliti lain untuk bisa mengkaji dan meneliti ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi penulis.
2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan perhatian yang khusus terhadap aspek-aspek dan nilai-nilai peningkatan ESQ siswa.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Azizy, A. Qodri. *Pendidikan Agama (Islam) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-111. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Dio Martin. Anthony. *Smart Emotion Vol.2*. Jakarta: Pustaka Utama, 2006.
- Gunawan. Ary H. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. III; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Hadi. Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990.
- Hasan. Abdul Wahid. *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*. Yogyakarta: IRC SoD, 2006.
- Mardalis. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mulkan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

- Nggermanto. Agus, *Quantum Quotient, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, SQ Secara Harmonis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Purwanto. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Rahman. Abdur et.all. *UU RI No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP. Citra Jaya, 2003.
- Ronnie, Donnie. *Seni Mengajar dengan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media, 2003.
- Suharsono. *Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Inisiasi Press, 2000.
- Taufiq. Imam. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Suharsono. *Akselerasi Inteligensi; Optimalkan IQ, EQ, SQ Secara Islami*. Jakarta: Inisiasi, 2004.
- Sukidi. *Kecerdasan SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Pustaka Utama, 2002.
- Syah. Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah Transedental Intelligence*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- UU No 20 Th 2003. tentang Sisdiknas dan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Tramedia Pustaka, 2007.
- Syah. Muhibbni. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997.
- Ibn Majjah. Abi Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibn Majjah* (Juz. II; Beirut: Darul al-Fikr, tth.
- Shahih Muslim. Juz 2 (Beirut: Darul al Qutub al- Ilmiah, tth.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Pustaka Utama, 2002.
- Muhyidin, Muhammad. *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Zohar, Danah. dan Ian Marshall. *SQ, memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Kehidupan*. Jakarta: Mizan, 2002.
- Suharsono. *Akselerasi Intelegensi, Optimalkan IQ, EQ, SQ, Secara Islami*. Jakarta: Inisiasi, 2004.
- Usman, Uzzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.